

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

2.1.1. Pengertian Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)

Keterbukaan (*Disclosure*) merupakan komunikasi verbal mengenai informasi diri sendiri, perilaku, kejadian di masa lalu, dan rencana masa depan (Jourard, 1971 dalam Finkenauer dkk, 2004). Keterbukaan merupakan kunci dalam sebuah hubungan (Rubin, 1973 dalam Finkenauer dkk, 2004). Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan cara untuk membuat hubungan dan keterlibatan dengan orang tua menjadi lebih baik secara fisik maupun emosional (Solomon, Warin, Lewis, & Langford, 2002; Urry, Nelson, Padilla-Walker 2011 dalam Blickfeldt, 2013).

Keterbukaan diri secara umum diartikan sebagai komunikasi secara verbal kepada orang lain mengenai informasi tentang diri sendiri (Cozby, 1973 dalam Tokić & Pećnik, 2010). *Self Disclosure* adalah suatu kajian dalam ilmu komunikasi yang memberikan unsur keterbukaan dalam membuat komunikasi yang baik dan efektif (Nugroho, 2013). Pengungkapan diri mengenai informasi yang sensitif, informasi sehari-hari, atau informasi yang umum (Greene, Derlega, & Mathews, 2006 dalam Tokić & Pećnik, 2010). Devito, 2009 dalam Rahmawati, 2015) keterbukaan diri (*Self Disclosure*) adalah jenis komunikasi mengenai informasi diri sendiri yang biasanya dirahasiakan dan akan diberikan kepada orang lain. Menurut Wheelles (dalam Ildil, 2013) *Self Disclosure* didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain.

Menurut De Vito dalam (Sugiyono, 2005:4) menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi mempunyai ciri keterbukaan maksudnya adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat

penting dalam komunikasi antarpribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

Perbedaan keterbukaan diri antara pria dan wanita menurut Jourard (1964) terjadi karena adanya harapan yang berbeda terhadap pria dan wanita. Harapan bagi pria untuk tampak lebih kuat, objektif, kerja keras, dan tidak emosional dapat menghambat pengungkapan diri pada pria, sedangkan harapan bagi wanita untuk mampu menolong dan menyenangkan orang lain dapat meningkatkan pengungkapan diri pada wanita.

2.1.2. Keterbukaan Remaja (*Adolescent Disclosure*)

Dalam penelitian remaja Swedia dan orang tuanya yang dilakukan Kerr dan Stattin (2000), mengutarakan hasil dari hipotesis bahwa pengetahuan orang tua (*parental knowledge*) mengenai aktifitas remaja berasal dari keterbukaan diri remaja (*adolescent disclosure*) dan keterbukaan remaja merupakan perkiraan terbaik untuk melihat keterlibatannya dalam perilaku antisosial (Swanson dkk, 2010). Aspek penting dari pengetahuan orang tua merupakan keterbukaan yang dilakukan oleh remaja kepada orang tuanya (Waren, 2009)

Kerr dan Stattin, 2000 (dalam Hunter 2011) menunjukkan keterbukaan diri remaja terhadap orang tua memberikan hubungan yang lebih baik dan efektif dibandingkan hanya pengawasan saja dari orang tua. Kerr & Stattin, 2000 dan Stattin & Kerr, 2000 (dalam Smetana dkk, 2006; Kerr, Stattin, & Engels, 2008) keterbukaan dapat dinilai dari lima pertanyaan: apakah remaja spontan untuk terbuka, apakah remaja suka terbuka, apakah remaja biasa untuk terbuka, apakah remaja menyimpan rahasia, atau apakah remaja merahasiakan aktifitasnya dari orang tua mereka.

Remaja memiliki peran dalam memilih informasi untuk di sembunyikan atau diungkapkan kepada orang tua dengan alasan-alasan berbeda (Stattin, Kerr, & Ferrer-Wreder, 2000 dalam Smetana dkk, 2006).

Kerr & Stattin, 2000 dan Stattin & Kerr, 2000 (dalam Smetana dkk, 2006; Kerr, Stattin, & Engels, 2008). Kerr, Stattin, & Trost, 1999 (dalam Kerr, Stattin, & Engels, 2008) menunjukkan bahwa orang tua akan lebih mempercayai remaja apabila mereka mengungkapkan informasi.

Youniss dan Smollar, 1985 (dalam Smetana dkk, 2006) menunjukkan bahwa remaja laki-laki dan perempuan tidak banyak berkomunikasi kepada orang tua mereka tentang isu-isu kencan tetapi mereka berkomunikasi tentang sekolah, rencana masa depan, dan isu-isu sosial (meskipun mereka lebih banyak terbuka untuk ibu dibandingkan ayah).

2.1.3. Alasan Remaja untuk Terbuka dan Tidak Terbuka (*Adolescents Reasons for Disclosure and Nondisclosure*)

Para peneliti menemukan alasan remaja untuk terbuka serta menemukan bahwa remaja cenderung untuk terbuka kepada orang tua mengenai perasaan, pikiran, dan aktifitasnya karena remaja menganggap bahwa dirinya wajib memberitahukan hal tersebut (Darling, Cumsille, Caldwell, & Dowdy, 2006; Marshall dkk, 2005; Smetana dkk, 2006), karena orang tua akan bertanya langsung tentang kegiatan remaja (Kerr & Stattin, 200; Smetana dkk, 2006) atau remaja merasa tidak dapat pergi sebelum mereka terbuka.

Smetana dkk (2008), mengemukakan hasil studi remaja AS, remaja memiliki pandangan bahwa aktifitas itu merupakan hal pribadi mereka dan mereka takut akan ketidaksetujuan dan hukuman dari orang tua. Hal tersebut merupakan alasan remaja untuk tidak terbuka mengenai informasi dan aktifitas pribadi mereka kepada orang tua.

Hunter dkk, (2011), mengemukakan alasan remaja untuk terbuka yaitu 1) remaja merasa bahwa aktifitas yang dilakukan masih berhubungan dengan orang tua, 2) keinginan remaja agar tidak mendapat hukuman, 3) remaja berharap bahwa keterbukaan mereka akan mengubah pikiran orang tua mereka, dan 4) remaja ingin mendapat dukungan dari orang tua. Sedangkan alasan remaja tidak terbuka dan menjaga rahasia mereka dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu

1) takut akan ketidaksetujuan dan hukuman orang tua, 2) keinginan memiliki privasi dalam hal yang remaja anggap sebagai hal pribadi.

2.2. Ayah (*Father*)

2.2.1. Pengertian Ayah (*Father*)

Ayah dipandang sebagai leluhur yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang besar dalam keluarga (Knibiehler, 1995 dalam Lamb, 2010). Dahulu ayah digambarkan sebagai seseorang yang tidak ikut terlibat dalam pengasuhan anak, seperti anak saat lahir untuk pertama kali, ayah menunggu diluar kamar bersalin, tidak mau untuk mengganti popok, menggendong, menghangatkan susu, dan memberi makan kepada anaknya, semua itu diberikan pada istrinya. Sosok ibu jauh lebih penting dibandingkan sosok ayah dalam kehidupan anak (Watson & Lidgren, 1974 dalam Dagun 2013)

Pandangan masyarakat tentang ayah telah mengalami penambahan peran, tidak hanya sebagai pencari nafkah tetapi memiliki peran aktif dalam pengasuhan dan merawat anak (Bronstein, 1998; Lamb, 1987, dalam Almeida & Galambos, 1991). Perubahan ini mempengaruhi ayah menjadi semakin merasa bertanggung jawab dalam mengasuh anak dan terbiasa bila ayah ikut dalam mengasuh anak secara aktif (Dagun, 2013).

Ayah semakin dilihat memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan anak. Para ahli ilmu sosial menunjukkan bahwa semakin banyak ketertarikan mengenai topik ayah, khususnya dalam peran dan keterlibatan ayah dengan anak mereka (Allen & Daly, 2002; Lamb, 1997; Parke, 1996 dalam Kim, 2008).

2.2.2. Peran ayah (*Fathers Role*)

Day & Lamb (dalam Santrock, 2007) mencatat bahwa terjadi perubahan yang sangat besar pada peran ayah dalam keluarga di Amerika Serikat. Selama masa penjajahan di Amerika, ayah terutama bertanggung jawab atas pengajaran moral. Dengan adanya revolusi

industri, fokus peran ayah berubah untuk menekankan posisinya sebagai pencari nafkah bagi keluarga.

Dalam pandangan sosiologi (Coleman, 1988) dan psikologi perkembangan (Lamb, 1997) berasumsi bahwa ayah memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak melalui hubungan yang berkualitas antara ayah dan anak. Inayati, 1995 (dalam Maharani & Andayani, 2003) mengatakan bahwa ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda namun saling mendukung.

Peran ayah memiliki dimensi lain dari peran ibu yang memberikan wawasan lebih kepada anak-anak mereka terutama dalam mengenal dunia sosial (Gottman dan DeClaire, 1997 dalam Maharani & Andayani, 2003). Coleman dan Garfield (2004, dalam Supriyanto, 2015), berpendapat bahwa di Amerika peran ayah tidak hanya sekedar pencari nafkah namun ikut serta bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Roggman et al., Carlson & McLanahan (2010) juga memaparkan bahwa konsep peran ayah sebagai sosok orang tua dimana aktifitasnya terdiri dari:

1. mencari nafkah
2. membesarkan anak dan memberikan kasih sayang
3. bermain bersama anak di waktu senggang
4. memberikan dukungan finansial, emosi, dan fisik kepada istri
5. memberikan arahan moral dan disiplin kepada anak
6. memastikan keselamatan anak
7. menghubungkan anak dengan anggota keluarga di luar keluarga inti
8. membangun relasi antara anak dengan lingkungan sekitarnya

Dalam keluarga, ayah merupakan kepala rumah tangga yang memiliki tanggung jawab penting bagi anggota keluarganya seperti memenuhi kebutuhan materi, keamanan dan kenyamanan, dan keselamatan anggota keluarga (Samadi, 2004).

Peran ayah yang positif yaitu dengan cara memperlakukan remaja dengan baik, penuh kasih sayang dan memberikan pujian terhadap usaha remaja yang akan membentuk rasa percaya yang lebih baik (Andayani, 2004 dalam Susanto, 2013). Hasil penelitian Stone, 2008 (dalam Susanto, 2013) menunjukkan bahwa peran ayah merupakan peran penting dalam proses perkembangan remaja.

2.2.3. Keterlibatan Ayah (*Father Involvement*)

2.2.3.1 Pengertian Keterlibatan Ayah (*Father involvement*)

Ayah dianggap terlibat dalam pengasuhan ketika ayah meluangkan waktu untuk berhubungan dengan anak, hadir dan bertanggung jawab untuk anak-anak mereka (Lamb, Pleck, Charnov, & Levine, 1987 dalam Almeida & Galambos, 1991). Keterlibatan ayah dipercaya dapat memberikan kasih sayang yang akan mengembangkan hubungan lebih dekat antara ayah dan anak (Almeida & Galambos, 1991).

Keterlibatan ayah memiliki tiga aspek seperti waktu, perhatian, dan interaksi. Hal ini merupakan aspek dasar bagi orang tua terutama ayah dalam mengasuh dan mempengaruhi perilaku anak (Nurhidayah, 2008). Keterlibatan ayah sebaiknya dimulai sejak anak dilahirkan. Terlibatnya sosok ayah ini akan memberikan pertumbuhan dan perkembangan yang positif kepada anak baik secara moral maupun sosial (Nurhidayah, 2008). Menurut Lamb (dalam Hani Syarifah, 2012), menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan diartikan sebagai usaha ayah dalam berpikir, merasakan, merencanakan, memperhatikan, mengevaluasi, serta berdoa untuk anaknya (Palkovits, 2002 dalam Hidayati dkk, 2011). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan partisipasi ayah secara aktif yang dilakukan terus menerus yang

melibatkan fisik, kognisi, dan afeksi (Abdullah, 2010 dalam Sundari & Herdajani, 2013).

2.2.3.2 Manfaat Keterlibatan Ayah (*Father Involvement*)

Menurut Lamb, 1992 (dalam Maharani & Andayani, 2003), bahwa hubungan ayah dengan anak yang berkualitas akan berdampak baik dalam fungsi intelektual dan kemampuan akademik anak. Menurut Andayani dan Koentjoro (2004), keterlibatan ayah sebaiknya dimulai dari inisiatif ayah. Hasil pengaruh dari keterlibatan ayah yaitu pengaruh perilaku (*behavioral effects*), pengaruh sosial (*social effects*), pengaruh kognitif (*cognitive effects*), dan pengaruh psikologis (*psychological effects*).

Ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan memberikan kemampuan sosial dan kognitif yang baik, kepercayaan diri yang tinggi bagi remaja (Palkovits, 2002 dalam Hidayati dkk, 2011). pendapat dari Bloir (dalam Syarifah, 2012) menyatakan bahwa keterlibatan ayah penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional, maupun intelektualnya. Dalam mengasuh remaja laki-laki, figur ayah memiliki pengaruh besar dari pada ibu.

Indrarani (2014), mengemukakan bahwa adanya pengasuhan yang dilakukan ayah dapat meningkatkan fungsi kognitif pada anak, meningkatkan intelegensi yang lebih tinggi dari anak sebayanya, dan juga meningkatkan prestasi akademik yang lebih baik.

Dukungan ayah membantu remaja dalam menghadapi masalahnya. Keterlibatan ayah memberikan pengaruh pada proses perkembangan anak seperti memberikan motivasi dan perhatian agar anak merasa diterima, diperhatikan dan memiliki rasa percaya diri yang lebih, sehingga proses perkembangan anak berjalan dengan baik (Maharani & Andayani, 2003).

Keterlibatan ayah sangat berhubungan dengan sosial, emosional dan kognitif dan juga mempengaruhi hasil akademik pada anak. Ayah yang efektif adalah ayah yang bertanggung jawab dalam keterlibatan dan

kesediaan ayah. Hubungan antara ayah dan anak yang saling mendukung cenderung memiliki efek yang menguntungkan menurut Lopez (2011).

Ayah yang mengisi waktu dengan anak akan meningkatkan kenyamanan yang lebih tinggi (Amato, 1994 dalam Aar, 2014) dan memiliki kecenderungan depresi yang lebih sedikit (Dubowitz dkk, 2001 dalam Aar, 2014). Ayah yang hangat dan memberikan bimbingan diharapkan dapat membentuk kematangan anak secara moral dan perilaku positif anak (Indrarani, 2014)

2.2.4. Dimensi Keterlibatan Ayah (Father Involvement)

Lamb dkk, 1985 (dalam Fagan & Palm 2004) mengartikan keterlibatan sebagai berapa banyak waktu yang telah disediakan dalam kegiatan pada anak. Lamb (1997) menyatakan bahwa seorang ayah dikatakan terlibat atau *involved* dalam pengasuhan anak apabila ayah dapat menjalankan tiga dimensi keterlibatan ayah (*father involvement*) yang terdiri dari *engagement*, *availability*, dan *responsibility*.

Engagement sebagai dimensi pertama dari keterlibatan ayah yaitu waktu yang digunakan ayah atau aktifitas langsung yang dilakukan ayah bersama anak. Aktifitas langsung tersebut terdiri dari dua bentuk, yaitu *caretaking* dan *shared activities* (Lamb, 2010; Parke, 2010). *Caretaking* merupakan kegiatan ayah yang berkaitan dengan perawatan anak. Sementara, *shared activities* adalah aktifitas ayah saat bermain dengan anak. Sebelumnya, Lamb (1985) menggunakan istilah *interaction* pada aspek ini namun pada tahun 1987, Lamb merubah istilah itu dengan *engagement* sehingga pada beberapa literatur sebelumnya, aspek *engagement* ini diistilahkan dengan *interaction* (dalam Pleck 2010).

Accessibility atau *availability* adalah dimensi kedua dalam keterlibatan ayah yang merupakan ketersediaan dan kehadiran ayah untuk dapat diakses oleh anak meskipun tidak berinteraksi secara langsung (Lamb, 1997; Pleck, 2010).

Dimensi ketiga, yaitu *responsibility* yang didefinisikan sebagai bentuk keterlibatan ayah dengan cara merawat dan mengatur kebutuhan anaknya meskipun secara fisik tidak berdekatan, sehingga anak dapat

dipastikan mendapatkan perawatan dan kebutuhan yang terbaik (Lamb, 1997; Pleck, 2010). Beberapa fakta menunjukkan bahwa adanya kemungkinan *responsibility* merupakan aspek yang paling penting dari keterlibatan ayah (Lamb, 2010; Lopez, 2011).

2.3. Remaja (*Adolescents*)

2.3.1. Pengertian Remaja

Masa remaja (*adolescence*) diambil dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti berkembang menuju tahap kedewasaan. Masa remaja adalah tahap kehidupan dimana proses ini berlangsung antara masa kanak-kanak (*childhood*) dan dewasa (*adulthood*) (Turner & Helms, 1995). Remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dan dewasa, yang merupakan proses tumbuh menuju tahap kematangan (Steinberg, 2002). Dalam Frachmlia dkk., (2009) mengutarakan bahwa remaja merupakan masa peralihan sejak usia 10 atau 11 tahun hingga 20 tahun yang melibatkan perubahan pada diri remaja tersebut, seperti perubahan fisik, kognitif dan psikososial.

2.3.2. Batasan Usia Remaja

Menurut Kartono (1990), remaja dibagi menjadi 3 tahapan berdasarkan usianya.

A. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun sebelum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

B. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian

dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis.

Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal maka pada rentan usia ini mulai timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya.

C. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

2.3.3. Perkembangan Remaja

Fase remaja merupakan merupakan fase yang sangat penting. Masa remaja ini di lihat sebagai masa "*Storm & Stress*", frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan alineasi (tersisihkan) dari lingkungan sosial orang dewasa (Lustin Pikunas, 1976). Chomaria, (2008) mengemukakan bahwa perkembangan remaja disebut dengan masa pubertas dimana seorang anak telah memasuki masa remaja yang ditandai dengan berkembangnya organ reproduksi. Remaja laki-laki mengalami mimpi basah dan remaja perempuan mengalami menstruasi.

Masa remaja dianggap masa yang sulit dalam emosional. Intensitas dari emosi yang mereka alami terkadang terlihat terlalu berlebihan (Steinberg & Lewis, 1997). Gunarsa & Gunarsa (2008) mengatakan bahwa pada masa remaja akan timbul perubahan-perubahan fisik yang dimulai pada usia 11 atau 12 tahun. Kadangkala remaja perempuan lebih dahulu puber dibandingkan remaja laki-laki yakni pada usia 9 atau 10 tahun.

Havighurst (dalam Agustiani, 2006) mengatakan bahwa ada delapan tugas perkembangan remaja, yaitu:

1. Mencapai relasi baru dan lebih matang bergaul dengan teman seusia dari kedua jenis kelamin.
2. Mencapai maskulinitas dan femininitas dari peran sosial.
3. Menerima perubahan fisik dan menggunakannya secara efektif.
4. Mencapai ketidaktergantungan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
6. Menyiapkan diri untuk karir ekonomi.
7. Menemukan set dari nilai-nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam berperilaku mengembangkan ideologi.
8. Mencapai dan diharapkan untuk memiliki tingkah laku sosial secara bertanggung jawab.

Havighurst (Hurlock, 2004) juga menambahkan salah satu tugas perkembangan remaja dalam menjalani kehidupan adalah mencapai kematangan emosi. Masa remaja ini juga rentan akan konflik dalam keluarga.

2.4. Keterlibatan Ayah (*Fathers Involvement*) dan Keterbukaan Diri Remaja (*Self Disclosure*)

Keterbukaan merupakan kunci dalam sebuah hubungan (Rubin, 1973 dalam Finkenauer dkk, 2004). Keterbukaan diri secara umum diartikan sebagai komunikasi secara verbal kepada orang lain mengenai informasi tentang diri sendiri (Cozby, 1973 dalam Tokic´ & Pec´nik, 2010). Kurangnya hubungan dalam berkomunikasi, dan juga kurangnya keterlibatan ayah dalam hidup anak akan mengakibatkan pola hubungan yang lemah dan acuh tak acuh (Hosley & Montemayor, 1997; Lamb & Lewis, 2010; Markiewicz, Lawford, Doyle, & Haggart, 2006 dalam Blickfeldt, 2013).

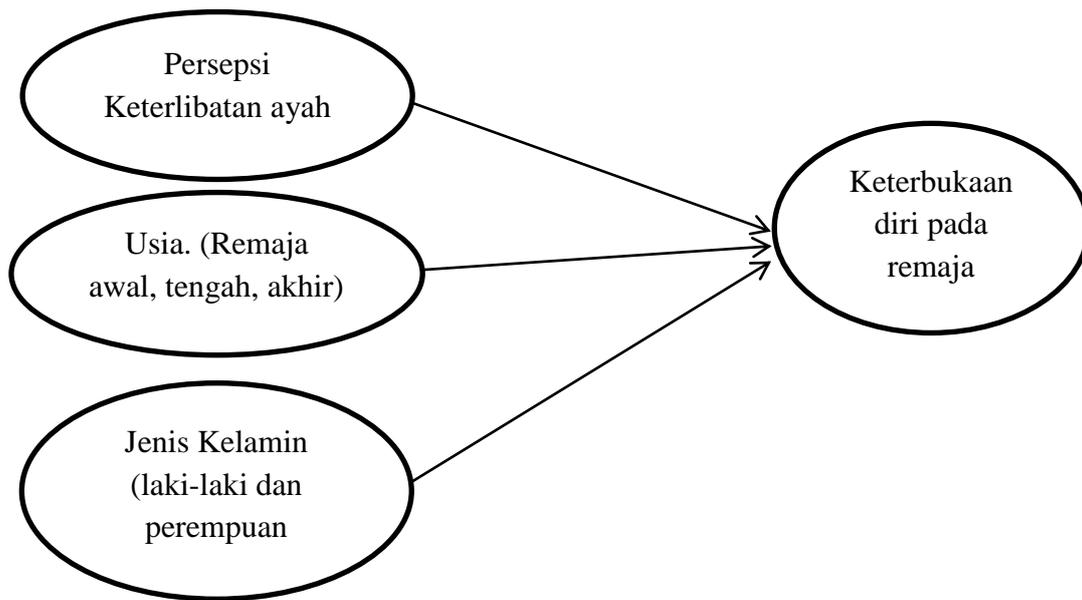
Menurut Samadi (2004), ayah perlu membimbing dan melindungi anak-anaknya juga tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan. Seorang ayah perlu membimbing anaknya menuju kemajuan dalam setiap aspek kehidupan. Arah dan bimbingan seorang ayah dapat menjauhkan

anak dari kesesatan dan kesalahan. apabila terjadi kesalahan pada anak, ayah yang berusaha memperbaikinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting di dalam perkembangan remaja di berbagai aspek kehidupan. Akan tetapi banyak remaja yang lebih percaya dan terbuka dengan ibunya daripada ayahnya. Maka bagaimana pengaruh keterlibatan ayah, usia, dan jenis kelamin terhadap keterbukaan diri remaja.

2.5. Kerangka Berpikir

Komunikasi merupakan sebuah cara interaksi yang terjalin dalam keluarga. Adanya komunikasi didalam keluarga, anak memiliki pandangan yang baik terhadap orang tuanya. Orang tua pun dapat menunjukkan dirinya sebagai orang tua yang baik. Jika anak memiliki pandangan bahwa orang tua adalah seseorang baik, bertanggung jawab, dapat memberikan kasih sayang, umumnya anak akan menghormati dan menghargai ayahnya dengan menganggap ayahnya sebagai kepala keluarga yang telah memberikan yang terbaik, bekerja keras, memberi banyak nasehat dan pengharapan terbaik, bertanggung jawab terhadap keluarga, serta memenuhi kebutuhan keluarga (Erna, 2013). Penelitian yang dilakukan Blickfeldt (2013) mengatakan bahwa perilaku ayah merupakan peran penting dalam kehidupan remaja dan menunjukan bahwa keterlibatan ayah dapat mempengaruhi tingkat keterbukaan diri remaja. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Gambar Kerangka Pikir

2.6. Hipotesis Penelitian

Terdapat 3 hipotesis, yaitu:

1. Ha1: terdapat pengaruh yang signifikan usia remaja terhadap keterbukaan diri.
Ho1: tidak terdapat pengaruh yang signifikan usia remaja terhadap keterbukaan diri.
2. Ha2: terdapat pengaruh yang signifikan jenis kelamin terhadap keterbukaan diri.
Ho2: tidak terdapat pengaruh yang signifikan jenis kelamin terhadap keterbukaan diri.
3. Ha3: keterlibatan ayah, usia, dan jenis kelamin secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan remaja.
Ho3: keterlibatan ayah, usia, dan jenis kelamin secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan remaja.

2.7. Hasil Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian yang mengatakan bahwa ketelibatan ayah penting dalam kehidupan remaja. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Smetana dkk, (2006) yang berjudul "*Disclosure and secrecy in adolescent-parent relationship*". Penelitian yang dilakukan oleh Smetana dkk mengungkapkan bahwa keterbukaan remaja lebih besar kepada ibu dibandingkan dengan ayah, remaja memiliki hubungan yang lebih dekat, dan lebih mengutarakan isi hati kepada ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dkk, 2011 yang berjudul "Peran ayah dalam pengasuhan anak". Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dkk mengatakan bahwa peran ayah di dalam pengasuhan anak memberikan gambaran yang positif di berbagai aspek seperti perhatian dan interkasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Stephanie Blickfeldt, 2013 tentang keterbukaan remaja (*Adolescents disclosure*) dan keterlibatan ayah (*father's involvement*) yang berjudul "*Adolescent Self-Disclosure and Father Involvement Transactions Across Early to Midadolescence*". Penelitian yang dilakukan oleh Blickfeldt mengatakan bahwa perilaku ayah penting dalam kehidupan remaja dan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat mempengaruhi tingkat keterbukaan diri remaja dari waktu ke waktu. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja laki-laki dapat merespon usaha ayah untuk terlibat secara lebih positif dibandingkan remaja perempuan, kemungkinan remaja perempuan tidak memerlukan ayahnya untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan mereka yang dapat mendorong mereka untuk saling terbuka.

Penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan acuan dari penelitian sebelumnya yang meneliti tentang keterlibatan ayah dan keterbukaan remaja. Penelitian ini juga melihat keterbukaan remaja dari segi usia dan jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terhadap pengaruh keterlibatan ayah terhadap keterbukaan remaja ditinjau dari usia dan jenis kelamin.